

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi menghasilkan data tentang implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar. Adapun data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Implementasi pendidikan karakter berbasis kelas merupakan pelaksanaan pendidikan karakter secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, proses pembelajaran tidak hanya sekedar untuk memberikan pemahaman materi pelajaran, namun sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar diimplementasikan

melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Muzaini selaku Kepala MTsN 1 Kota Blitar menyampaikan bahwa:

Terkait dengan adiwiyata ada kurikulum khusus yang semua mapel itu sudah inklud disitu ada kegiatan adiwiyata. Jadi adiwiyata yang sudah masuk ranah ini kita masukan semua inklud ke dalam kurikulum. Sehingga apa yang disampaikan oleh bapak ibu guru dari semua mapel itu sudah ada kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam adiwiyata.¹

Bapak Herna selaku wakil kepala bagian kurikulum juga berpendapat bahwa:

Kaitannya dengan pendidikan karakter sudah lama diinfokan oleh pemerintah pembelajaran karakter *inklud* pada semua mapel. Jadi semua mapel harus membawa misi untuk menanamkan karakter. Karena tidak semua mata pelajaran itu meterinya berkaitan karakter, maka itu terserah masing-masing guru.²

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya diberikan pada mata pelajaran tertentu yang di dalamnya terdapat materi pelajaran yang berkaitan dengan karakter, seperti: PAI dan PPKn, namun semua mata pelajaran wajib menyertakan nilai karakter di dalam setiap proses pembelajaran. Terlebih lagi, sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi, maka pembelajaran yang dilaksanakan di MTsN 1 Kota Blitar menyertakan pendidikan karakter peduli lingkungan.

¹ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

² W/ Hr/ WK/ RWK/ 09-02-19/ Pukul 09.45 WIB

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran mengharuskan guru di MTsN 1 Kota Blitar menyusun perangkat pembelajaran sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai.

Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Herna yang menuturkan bahwa:

Bapak ibu guru sebelum awal tahun sudah wajib mengumpulkan mulai dari silabusnya, jadi silabus itu panduan kurikulum dari pemerintah dan guru-guru membuat perangkat diawali dengan membuat prota dijabarkan menjadi promes, promes dijabarkan lagi menjadi rincian minggu efektif baru dibagi dengan jumlah materi pembelajaran, baru itu dibuat RPPnya, analisisnya untuk perangkat pembelajaran, alurnya kan itu.³

Kemudian, Ibu Mara selaku guru mata pelajaran PAI berpendapat bahwa:

Biasanya, kalau persiapannya itu kita sama-sama bikin RPP. Jadi kalau liburan semester akhir, bikin RPP untuk semester ganjil, terus kalau liburan semester ganjil, bikin RPP untuk semester genap.⁴

Penjelasan kedua narasumber di atas senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Muzaini, yaitu:

Kurikulum dalam bentuk RPP sebelum diajukan kita bahas semua, setelah kita bahas, kita cek mana yang sudah ada muatan kurikulum mana yang belum, yang belum juga kita kembalikan. Jadi, muatan kurikulumnya memang harus masuk semua disitu, ini dalam bentuk RPP langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran. Di awal masuk semester, perangkat pembelajaran yang telah dibuat diserahkan kepada kepala sekolah untuk dilakukan pengecekan guna memastikan bahwa muatan kurikulum pendidikan karakter telah dicantumkan dalam

³ W/ Hr/ WK/ RWK/ 09-02-19/ Pukul 09.45 WIB

⁴ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

⁵ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

perangkat pembelajaran sekaligus memastikan kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan perangkat pembelajaran berupa RPP yang mencantumkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran (terlampir).⁶

Selanjutnya, implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di MTsN 1 Kota Blitar dilakukan melalui manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas merupakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh peserta didik membuat komitmen bersama agar pembelajaran dapat berhasil sekaligus. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan, Ibu Mara menyampaikan manajemen kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Saya pokoknya gak mau masuk kelas kalau kelas masih kotor, jadi saya akan minta anak-anak untuk membersihkan kelas dulu sampai bersih, baru saya mau mulai pelajaran. Kalau gak gitu, nanti pelajaran gak nyaman.⁷

Selain itu, Bapak Yusron selaku guru PKn juga menyampaikan bahwa:

Yang lingkungan tidak lain bahwa setiap anak-anak harus memiliki perilaku hidup bersih, seperti dalam hadits "*Annadha fatu minal iimaan.*" Untuk pembiasaannya anak ini setiap hari membersihkan kelasnya, pertama melalui piket, kemudian kalau ada sampah ini juga harus dimasukkan, kebiasaan setiap harinya itu ada pemilahan

⁶ D/ RPP/ 06-03-19/ Pukul 08.30 WIB

⁷ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

seperti itu, yang plastik, yang organik juga, itu adalah terkait pembiasaan perilaku.⁸

Bentuk manajemen kelas dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar adalah setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memastikan terlebih dahulu kebersihan kelas. Jika kelas masih dalam keadaan kotor, maka secara spontan guru akan meminta peserta didik untuk membersihkan dan merapikan kelas hingga bersih dan tertata rapi. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa menjaga kebersihan lingkungan.

Bentuk manajemen kelas yang sekaligus juga mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan dengan memulai pembelajaran dengan doa bersama dan memberikan motivasi sekaligus nasihat melalui penyampaian kisah teladan. Hal ini sebagaimana hasil observasi pada saat pembelajaran Akidah Akhlak yang menunjukkan bahwa saat memulai pembelajaran, guru membimbing peserta didik berdoa bersama untuk kelancaran proses pembelajaran serta mendoakan keluarga atau teman yang sedang mengalami musibah, baik yang sedang sakit maupun yang sedang tertimpa bencana. Setelah itu, untuk membangkitkan semangat peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk menyuarakan yel-yel adiwiyata. Adapaun bunyi yel-yel adiwiyata MTsN 1 Kota Blitar yaitu, “Madsaneba.... Jaya luar biasa. Madsaneba.... Hijau luar biasa. Madsaneba.... Semangat adiwiyata.” Selain itu, guru juga menyampaikan kisah teladan tentang keberkahan

⁸ W/ Ys/ Gr/ RGr/ 14-02-19/ Pukul 07.40 WIB

memiliki anak yang shalih. Suasana kelas yang sebelumnya belum cukup terkondisikan menjadi hening seketika. Semua peserta didik mendengarkan dengan seksama kisah tersebut. Di akhir cerita, guru memancing pertanyaan tentang hikmah dari kisah tersebut. Beberapa di antara mereka pun bersedia untuk menyampaikan pendapatnya.⁹

Hasil observasi di atas dibuktikan dengan dokumentasi yang menunjukkan kondisi kelas menjadi ketika guru menyampaikan kisah inspiratif pada peserta didik.¹⁰



Gambar 4.1: Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru PAI

Pendidikan karakter peduli sosial berbasis kelas di MTsN 1 Kota Blitar juga diimplementasikan melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran guna memfasilitasi peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter dapat dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik. Berkaitan hal ini, Ibu Mara berpendapat bahwa:

⁹ O/ MK/ RKI/ 12-02-19/ Pukul 11.20 WIB

¹⁰ D/ MK/ RKI/ 12-02-19/ Pukul 11.20 WIB

Berkaitan kepedulian sosial, saya itu senang kalau anak-anak itu diskusi. Terus nanti dalam menjawab soal-soal yang didiskusikan, kadang kala saya mewajibkan setiap kelompok turun pendapat. Misalkan jika dalam satu kelompok anggotanya empat, jadi empat itu harus memberikan pendapatnya, yang mungkin ini sama tapi kata-katanya yang berbeda sesuai dengan materi yang dipelajari. Apabila ada di antara teman, ada sih yang pinter, terus ada yang mungkin agak lambat, sekali lagi saya suruh saling membantu lah. Saya berusaha nyampur aduk. Dalam artian gak ngeblok. Biasanya kalau anak-anak kelompokan, kalau mereka disuruh memilih sendiri, cenderung memilih yang disukai mereka. Kalau saya memilih acak dengan berhitung atau berdasarkan absen misalnya, yang pinter campur dengan yang mungkin kurang bisa. Pokoknya saling melengkapi. Dengan demikian, mungkin yang tadinya tidak akur dengan temannya, akhirnya mau tidak mau itu bekerja dalam timnya, bagaimana supaya dalam diskusi kerja kelompoknya itu bisa berhasil.¹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode diskusi. Melalui metode ini, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengharuskan setiap peserta didik untuk berpendapat, agar peserta didik memiliki keberanian dan keterampilan dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Pemilihan kelompok dilakukan oleh guru secara acak, hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan menyatukan perbedaan di antara peserta didik. Selain itu, melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk saling memberikan bantuan kepada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap kepedulian untuk saling membantu siapa saja yang membutuhkan.

¹¹ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Mara di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Yusron, yaitu:

Yha, kadang kita kerja kelompok, kadang tugas, kadang diskusi. Istilahnya jika ada materi yang ditugaskan, kita hanya memberi motivasi atau pancingan, agar tampak kelihatan anak yang aktif, yang tidak aktif juga kita dorong. Seperti kalau ada anak yang tidak aktif seperti ini kita beri tahu ini adalah sikap yang tidak boleh diterapkan dalam musyawarah. Walaupun pendapatnya salah juga harus dihargai. Walhasil jika sudah menjadi keputusan kelompok, semua harus bisa menjelaskan, semua harus bisa menjawab, jangan sampai tugasnya sendiri ndak menguasai. Dalam diskusi itu harus bekerja sama dan menghormati pendapat temannya. Kemudian dari hasil keputusan itu yang harus dijunjung tinggi, harus diterapkan.¹²

Penggunaan metode diskusi juga melatih peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan pendapat dan menerima hasil keputusan diskusi. Agar penggunaan metode diskusi dapat terlaksana secara efektif, maka guru menunjuk secara acak anggota yang akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi, sehingga tiap-tiap anggota kelompok dituntut menguasai materi yang telah didiskusikan.

Hasil observasi juga membuktikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII J guru menerapkan metode diskusi. Guru membagi kelompok secara acak. Tiap-tiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan. Dalam proses diskusi, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan setiap anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan diskusi. Tak jarang guru memotivasi tiap-tiap kelompok untuk aktif bekerja sama. Selain itu, guru juga membimbing kelompok yang

¹² W/ Ys/ Gr/ RGr/ 14-02-19/ Pukul 07.40 WIB

mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dengan bahasa yang mudah dipahami, bahkan disertai dengan sedikit candaan untuk mencairkan suasana pembelajaran. Pembelajaran ini juga sekaligus melatih kemampuan literasi peserta didik. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Peserta didik dilatih agar dapat memiliki ketrampilan dalam menyampaikan informasi. Presentasi kelompok semakin menarik ketika anggota kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya kepada para presenter. Tiap-tiap anggota kelompok sangat antusias mengacungkan tangan agar dapat diberikan kesempatan bertanya sekaligus menambah nilai kelompok. Beberapa presenter pun sedikit kewalahan mendapat beragam pertanyaan, namun karena adanya kerja sama yang baik dari para presenter, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terjawab. Guru pun mengapresiasi atas jawaban-jawaban dari para presenter dengan cara mengajak anggota kelompok lain untuk memberikan tepuk tangan. Di akhir diskusi, guru memberikan penjelasan tambahan terkait pertanyaan yang belum terjawab dengan sempurna oleh para presenter.¹³

Selanjutnya, untuk mengetahui perkembangan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan pada peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar, maka ada beberapa macam evaluasi yang dilakukan. Berkaitan dengan

¹³ O/ PM/ RK1/ 20-02-19/ Pukul 08.20 WIB

pendidikan karakter, maka evaluasi difokuskan dalam segi afektif dan psikomotorik. Mengenai hal ini, Bu Mara berpendapat:

Kalau untuk saya biasanya pas jam saya mereka kok seperti itu, misalnya ada yang pilah sampah, berarti mereka tanggung jawab, maka saya kasih nilai plus di bidang spiritual maupaun sosial. Di bidang spiritual berarti mereka mencintai lingkungan sesuai dengan hadits "*Annadhofatu minal iimaan*". Kalau bidang sosial berarti mereka memiliki kepedulian untuk membuat suasana yang nyaman dan bersih bagi teman lainnya.¹⁴

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dalam aspek afektif dilakukan dengan cara melakukan observasi terkait sikap peduli sosial dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang secara sadar maupun tanggap dalam melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan sikap peduli sosial maupun peduli lingkungan.

Hasil wawancara di atas didukung oleh pendapat Bapak Yusran yang mengatakan bahwa:

Yha ini untuk afektif terkait KI 1 yha kita ada yang aspek spiritual, ada yang berkaitan sosial berkaitan rasa syukur, kita melihat jamaah itu sering pa ndak, istilahnya penyampaian materi hanya diselipkan, maka nilainya nilai global. Anak yang aktif di A, yang kurang aktif di B, kan kelihatan ta itu dilihatnya.¹⁵

Evaluasi dalam segi afektif juga dilakukan dengan cara melakukan pengamatan teman sebaya. Jadi, dalam hal ini guru meminta peserta didik saling memberikan penilaian kepada teman sebangkunya berkaitan dengan sikap peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Mara yang menyampaikan bahwa:

¹⁴ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

¹⁵ W/ Ys/ Gr/ RGr/ 14-02-19/ Pukul 07.40 WIB

Kalau evaluasi ada pengamatan teman sebaya. Nanti kan ada pertanyaan yang cenderung menilai saat ada teman yang membutuhkan bantuan, misalnya kaya ada teman yang bolpoinnya ketinggalan, gimana dipinjamin pa gak. Terus mungkin juga ada kalanya anak itu seneng infak gak, atau sekedar berbagi.¹⁶

Terkait dengan keotentikan penilain sebaya, lebih lanjut Bu Mara menuturkan bahwa:

Kalau saya cenderung ini otentik gak, ini sesuai dengan hati kamu gak atau memang sekedar seneng teman, yha saya paksa sesuai dengan kenyataan. Kok ada yang memberikan penilaian janggal seperti ini, yha saya panggil. Ini memang bener-bener pa gak.¹⁷

Guru memastikan keotentikan penilaian teman sebaya dengan cara membandingkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dengan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik. Apabila ada kejanggalan, maka guru memanggil peserta didik tersebut untuk menanyakan terkait kejujuran dalam memberikan penilaian pada temannya.

Evaluasi dalam segi psikomotorik yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan yang sekaligus juga mengasah kemampuan literasi peserta didik dilakukan dengan menugaskan peserta didik untuk membuat poster dan slogan yang berkaitan dengan sikap peduli peduli sosial dan peduli lingkungan maupun keliping dari barang-barang bekas. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Mara, yang berpendapat bahwa:

¹⁶ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

¹⁷ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

Kalau biasanya saya suruh anak-anak buat keliping materi akidah itu ngambil gambar-gambar dari koran-koran atau majalah-majalah yang udah gak kepake.¹⁸

Senada dengan pendapat di atas, Bapak Yusron juga menuturkan bahwa:

Yha, untuk yang psikomotik ini kadang kita ambilkan dari majalah-majalah buat keliping kadang tugas karena ini hanya melatih ketrampilan anak supaya memiliki keahlian, masalah bisa melalui berarti tahulah materi yang diberikan dengan tugas ini terampil.¹⁹

Selain itu, evaluasi psikomotorik juga dilakukan dengan pembuatan slogan/poster bertema lingkungan, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Kalau kaitannya kegiatan literasi biasanya contoh Bahasa Indonesia buat poster tema lingkungan, terus kalau Qur'an Hadits nanti dibahas juga ayat yang berkaitan dengan lingkungan.²⁰

Hal ini pun diperkuat dengan dokumentasi poster dan slogan hasil karya peserta didik MTsN 1 Kota Blitar yang telah dipasang di beberapa tempat, seperti di kamar mandi dan di taman sekolah.²¹



Gambar 4.2: Poster terkait peduli lingkungan

¹⁸ W/ Mr/ Gr/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 07.40 WIB

¹⁹ W. Ys/ Gr/ RGr/ 14-02-19/ Pukul 07.40 WIB

²⁰ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

²¹ D/ EP/ 09-02-19/ Pukul 07.30 WIB

2. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Budaya sekolah dapat menjadikan suasana kehidupan sekolah menjadi lebih responsif dan memiliki kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan. Berikut ini akan dipaparkan informasi berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar.

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Berikut ini merupakan beberapa kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar sebagaimana pendapat Ibu Zulin, selaku wakil kepala bagian humas yang menuturkan bahwa:

Kalau peduli sosial mingguan itu ada amal Jumat, penyalurannya untuk siswa yang kesulitan keuangan, misalnya untuk pengobatan, pengadaan sarana medis, contohnya ada anak yang harus beli kacamata tidak punya uang. disini ada pembagian kacamata, jadi penyaluran dana jumat amal seperti itu. Kalau untuk amal jumat kadang anak-anak tanpa diminta langsung mengumpulkan.²²

²² W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

Bapak Johan selaku wakil kepala bidang kesiswaan juga menambahkan bahwa:

Iya, setiap Jumat itu istilahnya ada jariah, nanti disampaikan kepada ta'mir masjid, itu juga kepedulian kita kepada masyarakat di Karang Sari khususnya yang di masjid.²³

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kegiatan rutin harian dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial adalah amal Jumat. Amal Jumat diperoleh dari hasil infak tiap peserta didik dalam satu kelas maupun diambilkan dari kas kelas, hal ini tergantung kesepakatan tiap kelas. Hasil pengumpulan amal Jumat digunakan untuk pengadaan sarana medis dan mendanai peserta didik yang mengalami kesulitan pengobatan serta disumbangkan untuk pembangunan masjid.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada hari Jumat, sebagian besar koordinator tiap kelas dengan sigap dan disiplin menyerahkan amal Jumat kepada guru piket tanpa harus menunggu adanya perintah. Hal ini menunjukkan kesadaran peserta didik untuk berinfak cukup baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa kelas yang kurang disiplin dalam mengumpulkan amal Jumat, sehingga mengharuskan guru piket memberikan himbauan kepada kelas tersebut. Ketika peneliti melakukan pengamatan, menariknya ada koordinator kelas yang merasa malu begitu melihat catatan perolehan amal Jumat milik kelas

²³ W/ Hr/ WK/ RWK/ 06-02-19/ Pukul 09.45 WIB

lain yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelasnya, sehingga koordinator kelas itu pun dengan inisiatif sendiri menambahkan amal Jumat kelasnya dari uang sakunya sendiri.²⁴

Kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial adalah kurban, pengumpulan zakat fitrah, dan santunan anak yatim. Hal ini berdasarkan penuturan dari Ibu Zulin sebagaimana berikut:

Kegiatan kurban itu pasti, terus peduli sosial ke daerah-daerah yang kekurangan, sambil membagikan sedekah. Kalau kita sifatnya kurban bukan atas nama siapa-siapa. Cuma kita memberikan contoh, mengajari anak-anak bagaimana memiliki kepedulian sosial, jadi sifatnya latihan. Cuma kalau untuk guru-guru ada sendiri, guru itu biasanya patungan. Tapi kalau untuk anak-anak itu program tahunan, jadi sudah masuk ke iurannya komite, jadi kesepakatan wali murid. Kalau yang menangan OSIS pembagiannya dari sekolahan untuk siswa yang membutuhkan dan warga sekitar. Jadi, sudah didata siswanya dan warga sekitar.²⁵

Pendapat di atas didukung oleh penuturan Bapak Johan yang menyatakan bahwa:

Kemudian, kalau di sini demikian, anak-anak menyumbang untuk kurban, zakat juga kita kordinasikan. Terus santunan anak yatim. Kegiatan santunan ada lomba-lomba, ceramah, dan santunan. Dana santunan diambilkan dari siswa dan guru. Anak-anak nyumbang seikhlasnya. Ini dilaksanakan rutin setiap tahun.²⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kurban dilakukan rutin setiap tahun. Kurban dilakukan dalam rangka melatih ketaatan peserta didik kepada Allah. Selain itu, kurban juga dilakukan

²⁴ O/ KR/RPk/ 19-10-18/ Pukul 08.30 WIB

²⁵ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

²⁶ W/ Jh/ WS/ RPs/ 06-02-19/ Pukul 08.20 WIB

sebagai bentuk latihan bagi peserta didik agar memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Dana kurban diperoleh dari iuran wali murid dan dari hasil patungan guru beserta staf karyawan MTsN 1 Kota Blitar. Dalam pelaksanaan kurban, peserta didik ikut dilibatkan dalam kegiatan pemotongan daging hingga pendistribusian daging tersebut.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pemotongan daging kurban sebagai berikut:²⁷



Gambar 4.3: Proses pemotongan daging kurban

Mengenai pengumpulan zakat fitrah di MTsN 1 Kota Blitar, Ibu Zulin menuturkan bahwa:

Tidak, kalau kita untuk zakat itu kan dasarnya masing-masing orang berbeda, ada yang mensikapi zakat harus diberikan ke lingkungannya dan ada yang membolehkan ditasarufkan lewat sekolahan, jadi kita tidak memaksa. Zakat diberikan ke siswa yang tidak mampu dan desa yang kekurangan. zakat ada yang jadi ada yang di zakat dibawa ke desa yang kekurangan kalau kurban siswa dan warga sekitar.²⁸

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi peserta didik yang ingin melaksanakan zakat fitrah di

²⁷ D/ KR/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

²⁸ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ 08.45 WIB

sekolah. Meskipun demikian, pihak sekolah tidak mewajibkan setiap peserta didik melaksanakan zakat fitrah di sekolah. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terkait pelaksanaan zakat fitrah. Perolehan zakat fitrah kemudian dibagikan kepada peserta didik yang kurang mampu dan juga ke wilayah-wilayah yang kekurangan.

Berikut ini hasil dokumentasi terkait keterlibatan peserta didik dalam pengelolaan zakat fitrah.²⁹



Gambar: 4.4: Pengelolaan zakat fitrah

Pembahasan selanjutnya kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar. Adapun kegiatan rutin harian adalah piket kelas dan pilah sampah. Hal ini sebagaimana pendapat Ibu Zulin yang menuturkan bahwa:

Harian, piket kelas pasti, terus kalau mingguan itu Sabtu bersih, terus ada lagi bakti lingkungan setiap semester yang dilaksanakan oleh semua warga sekolah di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.³⁰

²⁹ D/ KR/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

³⁰ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

Senada dengan pendapat di atas, Nurul sebagai salah satu peserta didik MTsN 1 Kota Blitar mengatakan, bahwa:

Peduli lingkungan ada, Sabtu bersih. Hariannya itu piket kelas yha, Bu. Terus kan ada polsam, itu kalau membuang sampah harus dipilah sesuai dengan asalnya sampah, itu ada plastik, organik, dan kertas. Setiap hari ada polsam yang keliling untuk memeriksa sampah-sampah di kelas, kalau ada kelas yang tidak sesuai dengan pemilahannya itu didenda, terus misalnya ada sampah dari luar juga didenda.³¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan piket pada siang hari sebelum pulang sekolah. Peserta didik saling berbagi tugas. Kemudian, pada pagi hari, peserta didik yang melaksanakan piket datang lebih pagi untuk menyapu lantai, merapikan tempat duduk peserta didik dan meja guru, serta menyiram beberapa tanaman di depan kelas. Piket kelas dilaksanakan oleh peserta didik dengan penuh tanggung jawab tanpa harus menunggu perintah guru.³²

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh dokumentasi ketika peserta didik melaksanakan piket kelas.³³



Gambar 4.5: Piket kelas

³¹ W/ Nr/ PD/ RKI/ 04-02-19/ Pukul 09.45 WIB

³² O/ KR/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

³³ D/ KR/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

Selanjutnya, kegiatan rutin harian dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar adalah pilah sampah. Pilah sampah merupakan kegiatan memisahkan sampah yang akan dibuang ke tempat sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah plastik, sampah organik, sampah kertas, dan sampah sisa makanan. Pilah sampah dilakukan oleh peserta didik dan guru beserta staf karyawan MTsN 1 Kota Blitar. Di setiap kelas telah tersedia beberapa tempat sampah, jadi peserta didik diharuskan untuk membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Setelah pulang sekolah, bagi anggota kelas yang piket wajib membuang sampah tersebut ke tempat pembuangan akhir atau depo sekolah. Salah satu yang menarik dalam kegiatan ini adalah pihak sekolah melibatkan beberapa peserta didik untuk mengontrol kedisiplinan peserta didik maupun guru dan staf karyawan dalam memilah sampah. Adapun peserta didik yang bertugas dalam kegiatan tersebut disebut sebagai polisi sampah. Hal tersebut sebagaimana penuturan Bapak Muzaini, yaitu:

Dalam rangka penerapan karakter anak, kita membentuk namanya polisi sampah di OSIS itu ada kegiatan-kegiatan, kegiatan ini langsung penerapan karakter anak yang langsung ditangani oleh temannya sendiri. Ini termasuk kesadaran membuang sampah. Apabila sampah tidak dimasukkan ke dalam kotak yang tidak sesuai, ini kita denda.

Lebih lanjut, berkaitan dengan tugas polisi sampah, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Polsam bagian dari OSIS. Nanti dipiket, setiap jam setelah istirahat itu dipiketkan keliling ke semua kelas. Nanti kelas mana yang belum terpilah, itu nanti dikenakan denda. Denda semata-mata agar anak disiplin. Nanti selain didenda, juga didata kelas mana dalam tiga bulan yang paling sering tidak memilah sampah dan kelas mana yang paling sedikit didenda, nanti dikasih *reward*.³⁴

Senada dengan pendapat Ibu Zulin berkaitan dengan tugas polisi sampah, Bapak Johan menyampaikan bahwa:

Polsam itu kan ada jadwalnya, itu memeriksa sampah-sampah sesuai dengan yang sudah disosialasikan kepada anak-anak, jika yang melanggar sampah yang tidak sesuai dengan pemilahannya itu terkena denda, dendanya berupa uang, uangnya kembali kepada anak-anak untuk memberikan *reward* bagi kelas yang terbaik dan kelas yang terjelek. Dengan harapan yang terjelek itu termotivasi punya rasa malu, tanpa memberikan sanksi yang justru menyengsarakan, tapi malah membuat anak termotivasi. Itulah cara kita mendidik anak untuk peduli lingkungan.³⁵

Keanggotaan polisi sampah adalah para pengurus OSIS yang dipiketkan secara bergantian untuk mengontrol pemilahan sampah di setiap kelas. Kegiatan tersebut dilakukan setelah jam istirahat. Kelas yang diketahui belum memilah sampah dengan benar, maka konsekuensinya adalah didenda. Setiap tiga bulan sekali, akan diumumkan kelas yang paling baik dalam memilah sampah atau disebut dengan *best class* dan kelas yang paling sering tidak memilah sampah dengan benar atau disebut dengan *bad class*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah jam istirahat berakhir, polisi sampah bersiap mengenakan atribut untuk

³⁴ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

³⁵ W/ Jh/ WS/ RPs/ 06-02-19/ 08.20 WIB

melaksanakan tugas. Di tiap tingkatan kelas, ada dua orang anggota yang bertugas. Polisi sampah mengecek kondisi tempat sampah tiap kelas dengan sigap. Saat pengecekan tempat sampah, diketahui ada kelas yang sampahnya belum terpilah dengan benar. Mengetahui hal tersebut, polisi sampah pun memanggil ketua kelas untuk didenda. Selain itu, denda juga diberlakukan bagi kelas yang tempat sampahnya tidak dicuci secara berkala ataupun ada air yang menggenang di dalamnya.³⁶

Hasil observasi di atas diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan polisi sampah sedang mengecek kondisi tempat sampah.³⁷



Gambar 4.6: Kegiatan polisi sampah

Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan pemberian penghargaan dalam kegiatan pilah sampah. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa setelah upacara selesai, Pak Johan selaku wakil kepala bidang kesiswaan memberikan pengumuman terkait kelas yang mendapatkan predikat

³⁶ O/ KR/ Tr/ 20-02-19/ Pukul 10.00 WIB

³⁷ D/ KR/ Tr/ 20-02-19/ Pukul 10.00 WIB

best class dan *bad class*. Saat itu, diumumkan bahwa kelas VIII F meraih predikat *best class* sedangkan kelas VII F mendapatkan predikat *bad class*. Seketika itu pun, suasana di lapangan upacara terlihat begitu riuh dengan sorak-sorai dan teriakan dari para peserta didik. Kemudian, Pak Johan meminta perwakilan kelas, baik yang mendapatkan predikat sebagai *best class* maupaun *bad class* untuk maju di hadapan para peserta upacara. Terlihat perwakilan kelas VII F dengan begitu senang dan bersemangat untuk menerima penghargaan dari sekolah. sebaliknya, perwakilan kelas yang mendapatkan predikat *bad class* merasa sangat malu ketika maju di hadapan peserta upacara. Bagi *best class* mendapatkan piagam penghargaan dan piala bergilir serta sejumlah snack sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kelas lain agar lebih baik lagi dalam memilah sampah, sedangkan bagi *bad class* mendapatkan hadiah berupa alat-alat kebersihan, hal ini sebagai bentuk teguran kepada kelas tersebut agar lebih tertib lagi dalam memilah sampah, sekaligus peringatan kepada kelas lain agar tidak meniru perbuatan tersebut.³⁸

Masih berkaitan dengan kegiatan rutin dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan, maka kegiatan rutian mingguan adalah Sabtu bersih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu, kecuali apabila tidak terdapat agenda lain

³⁸ O/ KR/ Lp/ 08-10-18/ Pukul 07.30 WIB

yang lebih diutamakan. Hal ini sebagaimana pendapat dari Ibu Zulin sebagai berikut:

Sabtu bersih setiap minggu, yang penting tidak ada agenda yang kres, misalnya kelas 9 waktunya istighasah, jadi kondisional.³⁹

Hasil wawancara diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan kegiatan Sabtu bersih dengan agenda pembasmian jentik-jentik nyamuk. Seluruh warga sekolah tanpa terkecuali saling bekerja sama untuk melaksanakan kerja bakti.⁴⁰



Gambar 4.7: Kegiatan Sabtu bersih

Sementara itu, kegiatan rutin tahunan adalah peringatan hari peduli lingkungan. Berikut ini merupakan penuturan dari Ibu Zulin berkaitan dengan hal tersebut.

Terus kalau hari peduli lingkungan itu acaranya tanam pohon. Kalau jenis tanamannya kita mengangkat keunggulan lokal. Di sini keunggulannya kan blimbing Karang Sari, jadi sebagian besar disini tanamannya belimbing. Kalau tanaman kelas pengadaannya siswa, kalau tanaman sekolah pengadaannya sekolah.⁴¹

³⁹ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁴⁰ D/ KR/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁴¹ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai tanggapan atas situasi yang terjadi, baik ketika peserta didik melakukan kesalahan, ataupun ketika peserta didik melakukan perbuatan positif serta ketika terdapat keperluan mendesak. Kegiatan spontan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar dilakukan melalui himbauan, teguran, nasihat, dan motivasi. Berkaitan hal ini, Bapak Johan menyampaikan bahwa:

Yha tentang kepedulian sosial itu kan ketika ada anak yang sakit maupun orang tuanya yang meninggal, itu secara spontan itu kita umumkan di depan untuk menyumbangkan seikhlasnya disumbangkan ke anak yang sedang mengalami musibah.⁴²

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Zulin sebagai berikut:

Ada bencana secara spontan diumumkan kepada anak-anak. Misalnya, di Lombok kita perlu berpartisipasi, tolong dikumpulkan uangnya. Nanti anak-anak secara spontan ada yang mengambil donasi dari uang masing-masing siswa dan ada dari kas kelas, tergantung kelasnya. Mungkin kalau ada anak sakit operasi, itu pasti anak-anak juga mengumpulkan.⁴³

Kegiatan spontan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan guru dengan cara memberikan himbauan kepada peserta didik untuk mengumpulkan donasi. Donasi diperoleh dari iuran masing-masing peserta didik yang dikoordinir oleh perangkat kelas, tapi bisa juga diambilkan dari kas

⁴² W/ Jh/ WS/ RPs/ 06-02-19/ Pukul

⁴³ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

kelas. Donasi diberikan untuk membantu korban bencana alam atau untuk memberikan bantuan kepada warga MTsN 1 Kota Blitar yang mengalami musibah, seperti: sakit atau ada keluarga yang meninggal dunia.

Hasil observasi juga membuktikan bahwa Ibu Zulin memberikan himbauan kepada peserta didik melalui pengeras suara di rung piket untuk mengumpulkan bantuan berupa uang yang akan didonasikan bagi korban bencana alam gempa bumi Palu, Sigi, dan Donggala. Pihak sekolah memberikan kebijakan bahwa pengumpulan dana tidak dilakukan secara langsung sesaat setelah adanya pemberitahuan, namun pengumpulan donasi dilakukan pada esok harinya. Ibu Zulin menginfokan kepada peserta didik agar mereka memberitahukan kepada orang tua mereka perihal pengumpulan donasi tersebut, hal ini dimaksudkan agar orang tua juga ikut berpartisipasi melatih peserta didik agar memiliki kepedulian sosial dengan cara memberikan uang saku tambahan untuk didonasikan. Hal inilah yang sedikit berbeda dari kegiatan spontan di sekolah-sekolah pada umumnya.⁴⁴

Berikut ini dokumentasi penyerahan donasi dari MTsN 1 Kota Blitar untuk korban bencana alam di Palu dan Donggala.⁴⁵

⁴⁴ O/ KSp/ RPK/ 05-10-18/ Pukul 08.30 WIB

⁴⁵ D/ KSp/ RPK/ 01-03-19/ Pukul 08.45 WIB



Gambar 4.8: Penyerahan donasi korban bencana alam

Masih berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial, bentuk kegiatan spontan juga dilakukan dalam mendamaikan perselisihan di antara peserta didik. Berkaitan hal ini, Bapak Johan berpendapat bahwa:

Kalau saya mendamaikan itu pertama tugas dari wali kelas, tapi kalau memang ini belum bisa selesai, kita misalkan ada wali murid tidak terima, kita pertemukan wali murid itu kita selesaikan dengan baik-baik. Kita pertemukan si yang menjadi korban atau yang satunya itu.⁴⁶

Peneliti memperoleh keterangan dari hasil wawancara di atas, yaitu tindakan spontan yang dilakukan ketika mengetahui ada peserta didik yang bertengkar adalah wali kelas berusaha mendamaikan kedua belah pihak yang terlibat perselisihan. Adapun cara mendamaikannya yaitu mendengarkan terlebih dahulu keterangan dari kedua belah pihak dan peserta didik lain yang mengetahui kejadian tersebut. Kemudian, guru mengambil tindakan guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

⁴⁶ W/ Jh/ WS/ RPs/ 06-02-19/ Pukul 08.20 WIB

Kegiatan spontan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan berikutnya adalah pemberian teguran kepada peserta didik yang meninggalkan peralatan lukis secara berantakan di wastafel depan kelas. Berkaitan hal ini, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Itu Mba, kadang-kadang anak-anak setelah melukis itu mainan air di wastafel, terus peralatan lukis di tinggal begitu saja di sana. Jadi, ketika saya mengetahui anak-anak berbuat seperti itu langsung saya tegur. Udah anak-anak langsung ketakutan.⁴⁷

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru memberikan teguran kepada beberapa peserta didik yang sedang asyik bermain air di wastafel depan kelas. Seketika itu pun, mereka langsung mematikan kran wastafel dan tertunduk ketakutan. Tak lupa, guru pun memberikan nasihat kepada mereka agar dapat menggunakan air secara efisien.⁴⁸

c. Keteladanan

Proses implementasi pendidikan karakter di sebuah institusi pendidikan membutuhkan adanya keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Pemberian perintah saja tidak cukup, tetapi peserta didik membutuhkan figur teladan yang senantiasa dapat memberikan contoh dalam melakukan kebaikan. Melalui keteladanan, peserta didik dengan kemauan sendiri akan tergerak untuk mengikuti

⁴⁷ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁴⁸ O/ KSp/ Tr/ 31-01-19/ Pukul 10.00 WIB

atau mencontoh perbuatan positif yang dilakukan oleh guru. Berkaitan hal ini, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Contohnya kalau buat media jangan merintah, kalau misalnya diperintah gak jalan kita juga harus terjun ke lapangan, agar anak-anak ikut. Kalau cuma perintah gak jalan. Kalau panjenengan lihat kalau saya kerja terus ada anak jalan, mereka pasti ada yang datang dan mengatakan, “Bu saya bantu”. Namanya juga anak, dikasih tau kan gak mesti dijalankan, tapi kalau kita sudah terjun selalu ada anak yang ikut.⁴⁹

Bentuk keteladanan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar adalah guru dan kepala sekolah menyambut peserta didik di dekat gerbang sekolah setiap pagi hari. Hal tersebut sebagaimana penuturan Bapak Muzaini, yaitu:

Kerapian juga seperti, bahkan kita menyiapkan alat pemotong rambut mesin itu dalam rangka setiap saat mencukur rambut yang panjang atau disemir, itu pembinaan karakter dari dari semua lini . Bisa lihatkannya kapan? Yah saat masuk di gerbang itu, guru piket terutama, saya sendiri. Kita akan melihat, ooo ini seragamnya tidak bagus rambutnya disemir dan sebagainya.⁵⁰

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Zulin menyampaikan pendapat bahwa:

Itu sebenarnya program kita menyambut anak-anak di pagi hari, itu selain mengajarkan sopan santun kita sebenarnya sambil mengontrol atribut dan pakain mereka, mungkin ada sepatu atau kaos kaki mereka yang tidak sesuai.

Penyambutan peserta didik di dekat gerbang sekolah dimaksudkan untuk mendidik peserta didik agar memiliki sikap ramah dan sopan santun sekaligus mengontrol kerapian dalam berbusana dan

⁴⁹ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁵⁰ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ 08.45 WIB

kelengkapan atribut yang dikenakan oleh peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mencontoh perbuatan tersebut dengan cara bersikap ramah dan sopan kepada semua orang.

Hasil pengamatan pun membuktikan bahwa pagi-pagi kepala sekolah sudah siap menyambut peserta didik di dekat pintu gerbang sekolah. Peserta didik secara bergantian berbaris rapi untuk bersalaman dengan kepala sekolah. Kepala sekolah pun menyambut mereka dengan penuh keramahan. Selain itu, ketika kepala sekolah, para guru dan staf karyawan bertemu, maka saling bertegur sapa dan bersalaman. Hal ini juga menunjukkan keteladanan yang diberikan oleh para tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN 1 Kota Blitar.⁵¹

Berikut ini merupakan hasil dokumentasi yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dalam menyambut peserta didik di pagi hari.⁵²



Gambar 4.9: Kepala sekolah menyambut peserta didik

Menariknya lagi, dari hasil observasi lain juga diketahui ada beberapa peserta didik yang menyapa seorang satpam sekolah ketika

⁵¹ O/ Kt/ HS/ 09-02-19/ Pukul 06.30 WIB

⁵² D/ Kt/ HS/ 09-02-19/ Pukul 06.30 WIB

lewat di depan ruang piket.⁵³ Dengan demikian, ini membuktikan bahwa peserta didik di MTsN 1 Kota Blitar telah membiasakan diri untuk bersikap ramah dan sopan santun kepada siapa saja, tanpa membeda-bedakan status/kedudukan dari orang yang diberikan penghormatan.

Keteladanan guru berkaitan dengan kepedulian sosial juga ditunjukkan ketika dilaksanakan kegiatan pengumpulan donasi untuk korban bencana alam maupun ketika warga MTsN 1 Kota Blitar sedang mengalami musibah. Selain peserta didik, semua guru dan staf karyawan pun juga ikut serta memberikan donasi, sehingga guru tidak hanya sekedar memberikan perintah, namun juga memberikan contoh untuk bersimpati atas musibah yang dialami sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Berkaitan dengan hal ini, Bapak Johan menuturkan, bahwa:

Misalkan ada yang terkena musibah tadi, bapak ibu guru juga ikut menyumbang, jadi gak sekedar ngoprak-ngopraklah.⁵⁴

Bentuk keteladanan guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan ditunjukkan dalam kegiatan pilah sampah. Berkaitan hal ini, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Terus kalau peduli lingkungan juga pilah sampah juga ikut pilah.⁵⁵

Pendapat di atas didukung oleh penuturan Bapak Johan yang menyatakan bahwa:

⁵³ O/ Kt/ RPK/ 20-02-19/ Pukul 08.30 WIB

⁵⁴ W/ Jh/ WS/ RPs/ 06-02-19/ Pukul 08.20 WIB

⁵⁵ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

Yha kepedulian lingkungan itu biasanya kita memberikan contoh, misalkan bapak ibu guru dilarang membuang sampah sembarangan, harus membuang sampah pada tempatnya, kan sudah dipilah.⁵⁶

Guru dan staf karyawan di MTsN 1 Kota Blitar juga sama seperti dengan peserta didik, yaitu diharuskan melakukan kegiatan pilah sampah. Apabila tempat sampah di depan ruang guru diketahui belum terpilah dengan benar, maka guru pun juga terkena denda dari polisi sampah, meskipun ukuran sampah yang tidak terpilah sangat kecil. Hal ini pun pernah peneliti ketahui sewaktu melaksanakan PPL di MTsN 1 Kota Blitar, dimana polisi sampah saat bertugas menemukan sampah dalam ukuran sangat kecil yang tidak terpilah di tempat sampah ruang guru. Polisi sampah pun memberitahukan penemuan tersebut kepada salah seorang guru. Mengetahui hal itu, pihak guru secara sportif membayarkan denda kepada polisi sampah.⁵⁷

Keteladanan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan juga ditunjukkan oleh guru sebagaimana pendapat Nurul, sebagai salah satu peserta didik berikut ini:

Saya pernah melihat guru mengambil sampah kertas atau plastik yang tidak dibuang di tempat sampah, kemudian dibuang ke tempat sampah dan siswanya yang melihat menjadi tersentuh, terus kalau ada gurunya lewat tempat sampah, terus melihat sampah tidak dibuang sesuai tempatnya itu sama guru diambil dan dimasukkan ke tempatnya yang sesuai, terus pada waktu halaman kotor guru cepat tanggap untuk membersihkan.⁵⁸

⁵⁶ W/ Jh/ WS/ 06-02-19/ Pukul 08.20 WIB

⁵⁷ O/ Kt/ RGr/ 23-10-18/ Pukul 10.00 WIB

⁵⁸ W/ Nr/ PD/ RKI/ 04-02-19/ Pukul 09.45 WIB

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keteladan guru berkaitan dengan kepedulian lingkungan dilakukan dalam beberapa hal, di antaranya: guru memungut sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah. Kemudian, ketika mengetahui halaman belum tersapu dengan bersih, guru pun dengan sigap ikut membersihkan halaman sekolah. Dengan mengetahui keteladanan yang diberikan guru, maka dapat menggerakkan hati peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dicontohkan oleh pendidik maupun tenaga kependidikan di MTsN 1 Kota Blitar.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat sekaligus juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Berikut ini merupakan ekstrakurikuler di MTsN 1 Kota Blitar yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

1. Ekstrakurikuler Holtikultura

Ekstrakurikuler holtikultura merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan. Berkaitan dengan kegiatan dalam ekstrakurikuler holtikultura, Ibu Nikmah selaku pembina ekstrakurikuler menuturkan bahwa:

Kegiatannya itu yha perawatan tanaman, penanaman buah dan sayur, pembibitan dengan cara cangkok, stek, dan panen. Ada piket harian, jadi kalau gak piket didenda 5000.⁵⁹

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ulwiyatun Nihayah, anggota ekstrakurikuler holtikultura.

Bersih-bersih setiap kegiatan ekstra, menyiram tanaman, kadang juga nanem sayuran, buat pupuk kompos, mencangkok tanaman, seperti buah tin dan jambu.⁶⁰

Kegiatan rutin anggota ekstrakurikuler holtikultura setiap hari adalah melaksanakan piket harian untuk merawat tanaman. Sedangkan kegiatan rutin tiap Jumat adalah kerja bakti membersihkan kebun holtikultura. Setelah itu, melaksanakan agenda kegiatan yang telah direncanakan, seperti: melakukan pembibitan, penanaman, serta perawatan tanaman.

Sedangkan berkaitan dengan pengolahan hasil panen, Ibu Nikmah berpendapat bahwa:

Sayuran dijual di ruang guru, kemudian dibuat salad terus dijual waktu ada bazar di sekolah.⁶¹

Senada dengan pendapat di atas, Ulwiyatun Nihayah juga berpendapat bahwa:

Kalau panen dijual ke guru-guru dan karyawan, hasil penjualannya digunakan untuk beli pot, beli pupuk cair. Terus buat ngramain olimpiade ngadain bazar, menjual hasilnya kita, kaya kemarin jual salad yang dibuat anak holti, sawi, terus ada lagi kacang, jagung.⁶²

⁵⁹ W/ Nm/ PH/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

⁶⁰ W/ Uw/ PD/ Rkl/ 01-02-19/ Pukul 14.23 WIB

⁶¹ W/ Nm/ PH/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

⁶² W/ Uw/ PD/ Rkl/ 01-02-19/ Pukul 14.23 WIB

Hasil panen yang diperoleh kemudian dijual kepada para guru dan staf karyawan. Selain itu, juga dibuat salad untuk dijual pada saat pelaksanaan bazar di MTsN 1 Kota Blitar. Sedangkan hasil cangkok buah selain ditanam kembali di lingkungan sekolah juga dijual kepada para guru dan staf karyawan.

Ekstrakurikuler hortikultura juga ada kegiatan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Pupuk tersebut kemudian digunakan untuk memupuk berbagai macam tanaman di lingkungan sekolah, sehingga dapat menghemat pembiayaan dalam perawatan tanaman. Hal ini berdasarkan penuturan Ibu Nikmah yang berpendapat bahwa:

Ada lagi, sampah organik digunakan untuk kompos. Kompos kemudian digunakan untuk produksi sendiri, kan disini ada banyak tanaman, Mba.⁶³

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hortikultura saat itu dimulai dengan pengarahan dari pembina terkait agenda kegiatan saat itu. Kemudian, para anggota melaksanakan kerja bakti membersihkan tanaman dan kebun. Kegiatan dilanjutkan dengan perawatan beberapa tanaman yang rusak. Sementara itu, beberapa anggota lain bertugas memanen buah naga. Hasil panen kemudian dinikmati oleh seluruh anggota.⁶⁴

⁶³ W/ Nm/ PH/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

⁶⁴ O/ KE/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler holtikultura di MTsN 1 Kota Blitar.⁶⁵



Gambar 4.10: Kegiatan ekstrakurikuler holtikultura

2. Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler pramuka identik dengan “Dasa Dharma”. Dasa Dharma merupakan sepuluh sikap yang harus dimiliki oleh tiap-tiap anggota pramuka. Salah satu isinya berbunyi “Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.” Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat nilai peduli lingkungan dan peduli sosial yang harus dijiwai oleh para anggota. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan penting untuk diimplementasikan dalam ekstrakurikuler pramuka. Ibu Mara, salah satu pembina pramuka di MTsN 1 Kota Blitar memberikan penjelasan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dalam ekstrakurikuler pramuka di MTsN 1 Kota Blitar, yaitu:

Terus kadang kala juga mengumpulkan sembako. Mungkin satu anak membawa beras minimal satu gelas dan mie instan

⁶⁵ D/ KE/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

minimal lima, lebih boleh, kemudian dibagikan ke tetangga yang kekurangan.⁶⁶

Bentuk kepedulian sosial para anggota pramuka terhadap masyarakat adalah pemberian sembako hasil donasi dari para anggota pramuka kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Pengumpulan sembako ini tidak dilakukan setiap kegiatan pramuka, namun dilakukan ketika akan melaksanakan bakti sosial.

Pembinaan karakter peduli sosial di antara para anggota pramuka dilakukan oleh pembina pramuka senantiasa memberikan nasihat dan motivasi. Hal ini sebagaimana penuturan Ibu Mara, yaitu:

Saya sering kali menanamkan bahwa kita itu diciptakan Allah mempunyai kelebihan dan kekurangan, jadi supaya mereka bisa memiliki sikap toleransi. Saya menyuruh mereka untuk melihat bahwa melihat saya memiliki kekurangan yang tidak dimiliki teman saya dan teman saya memiliki kelebihan yang tidak saya miliki, jadi harus saling melengkapi lah. Kalau ingat kekurangannya tidak akan merendahkan temannya yang lain. Selain itu, saya memotivasi mereka bahwa kita makhluk sosial, sehingga tidak bisa hidup sendiri. Walaupun kelihatannya kita mampu tapi dalam hal tertentu kadang kala kita membutuhkan bantuan orang lain.⁶⁷

Wawancara di atas menunjukkan bahwa pembina pramuka sering memotivasi para anggota untuk saling menghargai dan saling memberikan bantuan. Pembina menyampaikan bahwa setiap anggota memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga setiap anggota juga harus harus saling menerima

⁶⁶ W/ Mr/ PP/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 08.00 WIB

⁶⁷ W/ Mr/ PP/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 08.00 WIB

kekurangan dan kelebihan temannya. Dengan sikap demikian, diharapkan hubungan di antara anggota pramuka dapat terjalin secara harmonis.

Motivasi yang diberikan oleh pembina nampaknya telah dipraktikkan oleh para anggota pramuka. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan ketika para anggota melakukan latihan *battle dance* untuk mempersiapkan lomba yang akan dilaksanakan dalam sebuah acara kepramukaan. Dalam latihan tersebut, para anggota terlihat kompak saat melakukan gerakan dan menyanyikan yel-yel sebagai pengiringnya. Selain itu, para anggota juga bekerja sama dalam membuat variasi gerakan yang menarik. Setelah latihan, setiap anggota berkumpul untuk mengadakan evaluasi. Dalam kegiatan tersebut, setiap anggota diberikan kesempatan berpendapat terkait latihan yang telah dilakukan. Semua pendapat diterima secara terbuka oleh masing-masing anggota demi keberhasilan lomba.⁶⁸

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi ketika para anggota pramuka melaksanakan latihan *battle dance*.⁶⁹



Gambar 4.11: Kegiatan pramuka

⁶⁸ O/ KE/ TPTr/ 01-03-19/ Pukul 12.30 WIB

⁶⁹ D/ KE/ TPTr/ 01-03-19/ Pukul 12.30 WIB

Selanjutnya, implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan cara membersihkan sanggar dan lingkungan sekolah ketika akan berakhir kegiatan pramuka. Berkaitan hal ini, Ibu Mara menuturkan bahwa:

Kalau biasanya di ekstra pramuka itu ada kegiatan bersih lingkungan. Misalnya awalnya materi nanti 10-15 menit terakhir sebelum shalat asar itu bersih lingkungan, nyapu atau apa yha mengumpulkan sampah.⁷⁰

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh penuturan Rihlah,

yang menyatakan bahwa:

Biasanya kalau pramuka beberapa kali itu bersih-bersih sanggar dan sekitar sanggar, kalau pramuka wajib itu kalau mau penutupan itu ada bersih-bersih lingkungan.⁷¹

Kegiatan tersebut meskipun dilakukan dengan cara sederhana, namun jika dilakukan secara rutin, maka dapat menjadi kebiasaan positif bagi para anggota pramuka untuk bersikap peduli terhadap lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor pendukung yang menjadikan pramuka MTsN 1 Kota Blitar meraih banyak penghargaan dari berbagai ajang lomba kepramukaan, baik tingkat kota/kabupaten, provinsi, hingga tingkat nasional. Berkaitan hal ini, Rihlah berpendapat bahwa:

⁷⁰ W/ Mr/ PP/ RGr/ 26-01-19/ Pukul 08.00 WIB

⁷¹ W/ Rh/ PD/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 12.30 WIB

Kalau lomba itu mandiri, kadang kalau lomba itu bener-bener ada pengawasan dari sekolah, misalnya kalau kemah kita itu dilepas, ini acara kalian, jadi yang ngatur kalian. Kekompakan, misale ada perbedaan itu disatukan. Kalau gak kompak berjuang sendiri-sendiri kan gak akan berhasil. Misalnya dampaknya positif, ngalah tapi tetep ngasih masukan. Kerja keras, kalau latihan bener-bener.⁷²

Faktor pendukung keberhasilan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 1 Kota Blitar di antaranya yaitu adanya sikap mandiri dan tanggung jawab tiap anggota dalam melaksanakan tugas yang telah diamanahkan. Kemudian, dalam setiap kegiatan, para anggota berusaha menjalin kekompakan, saling menghargai perbedaan, serta berlatih dengan sungguh-sungguh. Peneliti berpendapat bahwa sebagian faktor pendukung keberhasilan ekstrakurikuler pramuka di MTsN 1 Kota Blitar adalah sikap peduli sosial yang dimiliki oleh para anggota pramuka.

3. Ekstrakurikuler PMR

PMR merupakan salah satu ekstrakurikuler yang turut berperan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan. Hal ini dapat terbukti dari materi dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peduli sosial dan peduli lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, Dwi Puspitasari sebagai bendahara PMR berpendapat bahwa:

Itu latihannya adalah pertolongan pertama. Materinya pertolongan pertama, menolong ketika dia kecelakaan, seperti patah tulang, lecet, sayat, pingsan, dan lain-lain. Yha, itu juga ada materinya pertolongan bencana itu semuanya itu buat

⁷² W/ Rh/ PD/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 12.30 WIB

menyosialisasikan ketika kita terjun langsung saat ada bencana, ada doras itu ada donor darah kita belum ada donor darah secara langsung karena umur kita belum mencukupi.⁷³

Materi yang dipelajari dalam PMR berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar, yaitu pertolongan pertama. Para anggota mempelajari tentang bagaimana cara memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan. Ada juga materi pertolongan bencana yang mempelajari tentang penanganan korban bencana alam. Selain itu, juga ada materi tentang donor darah.

Kemudian, berkaitan dengan metode dan media dalam penyampaian materi tersebut, Nur Ngizzatul Ifqi berpendapat bahwa:

Yang pertama ada materinya dahulu setelah itu baru simulasi semuanya praktik dengan menolongi ketika pasiennya tidak sadar ketika kecelakaan. Ada yang posisinya sebagai penolong ada yang sebagai pasien. Kita juga biasanya menggunakan media menarik untuk adik-adiknya untuk semangat belajar, seperti mading yang bisa kita fungsikan untuk menjelaskan.⁷⁴

Penyampaian materi PMR disajikan dengan metode simulasi dan menggunakan media interaktif untuk memudahkan para anggota dalam mengaplikasikan materi PMR dalam kondisi nyata.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil pengamatan saat kegiatan rutin PMR. Dalam kegiatan tersebut, para anggota melaksanakan simulasi terkait pertolongan pertama.

⁷³ W/ Dw/ PD/ Ms/ 22-02-19/ Pukul 14.30 WIB

⁷⁴ W/ Nr/ PD/ Ms/ 22-02-19/ Pukul 14.30 WIB

Awalnya, para pendamping yang merupakan anggota PMR kelas VIII memberikan contoh penanganan terhadap korban kecelakaan. Setelah itu, para anggota PMR kelas VII secara berkelompok bergantian untuk mempraktikkannya kembali. Dalam setiap kelompok, ada yang posisinya sebagai pasien dan ada yang memposisikan diri sebagai penolong.⁷⁵ Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka sikap peduli sosial ditunjukkan dengan adanya kerja sama antar kelompok dalam melakukan simulasi dan juga kesungguhan untuk mempelajari cara memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan.

Berikut ini dokumentasi latihan rutin PMR hari Jumat berkaitan dengan simulasi pertolongan pertama.⁷⁶



Gambar 4.12: Kegiatan PMR

Selain materi PMR yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan, integrasi pendidikan karakter peduli sosial dalam ekstrakurikuler PMR dilakukan melalui kegiatan

⁷⁵ O/ KE/ Lp/ 22-02-19/ Pukul 15.30 WIB

⁷⁶ D/ KE/ Lp/ 22-02-19/ Pukul 15.30 WIB

lapangan. Berkaitan dengan hal ini, Dwi Puspitasari berpendapat bahwa:

Misalnya kita turun langsung, kita kadang-kadang ada acara di sekolah, misalnya ada manasik haji, upacara, nanti kita mesti kita ada yang jaga, pasti ada yang kecapean, yang pingsan, terus biasanya kalau pramuka ada acara meminta bantuan PMR untuk menjaga pos kesehatannya. Terus saat ada bazar kita mengadakan tensi gratis untuk guru dan siswa.⁷⁷

PMR MTsN 1 Kota Blitar juga berkontribusi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti: upacara, manasik haji, dan kegiatan pramuka dengan cara menjadi petugas kesehatan. Selain itu, secara rutin anggota PMR bertugas di UKS dan memberikan pertolongan kepada peserta didik dan guru yang sedang sakit serta memberikan pelayanan tensi gratis saat pelaksanaan bazar di sekolah. Dengan melatih para anggota PMR terjun secara langsung memberikan pertolongan, maka hal ini dapat memupuk kepedulian sosial.

Hasil pengamatan menunjukkan ketika itu diketahui ada peserta didik yang sakit, anggota PMR dibantu dengan guru pun memberikan pertolongan kepada peserta didik tersebut.⁷⁸

Kegiatan sederhana yang dilakukan oleh anggota PMR dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan

⁷⁷ W/ Dw/ PD/ Ms/ 22-02-19/ Pukul 14.30 WIB

⁷⁸ O/ KE/ UKS/ 06-02-19/ Pukul 08.30 WIB

sekolah setelah latihan. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dwi Puspitasari berikut ini:

Yha, kita menjaga kebersihan markas dan bersih-bersih lingkungan sekolah setelah latihan. Kita juga membuat taman di depan markas biar terlihat indah, asri, gitu.⁷⁹

PMR juga berkontribusi untuk merawat toga sekolah dengan cara melaksanakan piket harian. PMR juga berkontribusi untuk mengolah tanaman-tanaman di toga menjadi produk jamu yang kemudian dijual dalam kegiatan bazar di MTsN 1 Kota Blitar. Hal ini sebagaimana pendapat yang juga dikemukakan oleh Dwi Puspitasari sebagai berikut:

Sebenarnya itu PMR dikasih dari sekolah tugas sekolah untuk merawat toga. Biasanya kita menyirami, membersihkan lokasi toga gitu, menanam kembali, kadang juga kita ditugaskan untuk mengelompokkan itu obat apa-obat apa gitu. Kita buat jamu dari toga, kemudian dijual saat ada bazar.⁸⁰

Senada dengan pendapat Dwi Puspitasari, Ibu Zulin menuturkan bahwa:

Pemanfaatan dibuat jamu, kemarin itu ada pokja namanya pokja produk unggulan, jadi itu misalnya sirup sere, jamu beras kencur, itu kan hasil toga misalnya dibuat seperti itu.⁸¹

e. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan untuk menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Literasi bukan hanya sekedar ketrampilan membaca dan menulis saja, namun juga

⁷⁹ W/ Dw/ PD/ Ms/ 22-02-19/ Pukul 14.30 WIB

⁸⁰ W/ Dw/ PD/ Ms/ 22-02-19/ Pukul 14.30 WIB

⁸¹ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

mencakup ketrampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan, serta ketrampilan dalam mengkomunikasikan hasil pemikiran tersebut.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar melalui gerakan literasi diimplementasikan dengan membiasakan peserta didik gemar membaca. Sekolah telah membuat sudut baca dengan cara menyediakan buku-buku bertema lingkungan yang diletakkan selain di perpustakaan juga di lorong depan ruang guru. Hal ini sebagaimana pendapat Ibu Zulin yang menuturkan bahwa:

Kegiatan literasi selain disiapkan buku-buku terkait lingkungan, di lorong-lorong juga disiapkan buku literasi terkait lingkungan.⁸²

Pendapat tersebut diperkuat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa buku-buku bertema lingkungan tertata dengan rapi di rak buku yang diletakkan di teras/ lorong depan ruang guru. Di dekat lorong tersebut, terdapat beberapa tempat duduk yang dapat digunakan sebagai ruang baca terbuka. Dengan suasana yang demikian, maka dapat menambah motivasi untuk gemar membaca, utamanya yang bertemakan lingkungan.⁸³

Berikut ini merupakan hasil dokumentasi salah satu lorong baca di MTsN 1 Kota Blitar.⁸⁴

⁸² W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁸³ O/ GLS/ Tr/ 06-02-19/ Pukul 08.00 WIB

⁸⁴ D/ GLS/ Tr/ 06-02-19/ Pukul 08.00 WIB



Gambar 4.13: Lorong baca sekolah

Pembudayaan gemar membaca bagi peserta didik juga dilakukan dengan menerbitkan majalah adiwiyata sekolah. Majalah tersebut berisi berbagai macam hasil karya dari peserta didik dan guru MTsN 1 Kota Blitar. Karya-karya tersebut dapat berupa pantun, puisi, cerpen, artikel, opini, dan karya-karya lain yang utamanya bertema lingkungan.

Terus lagi untuk kegiatan jurnalis, anak-anak dalam sekali tayang juga harus menulis karya lingkungan dari guru dan siswa. Nanti majalah itu akan dibagikan ke siswa-siswi.⁸⁵

Sekolah melalui organisasi OSIS juga mengadakan lomba mading antar kelas bertema adiwiyata. Lomba ini dilaksanakan pada bulan Oktober dalam rangka memperingati bulan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Zulin berpendapat bahwa:

Terus waktu bulan bahasa kita pasti mengadakan lomba mading antar kelas dengan tema lingkungan.⁸⁶

Berkaitan kriteria lomba mading bertema adiwiyata, Rihlah, sekretaris OSIS MTsN 1 Kota Blitar menyampaikan bahwa:

⁸⁵ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

⁸⁶ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

Penggunaan bahan bekas, terus yang dinilai isinya, berkaitan sama lingkungan, terus kreatifitas sama kerapiannya juga. Terus ada presentasinya satu orang, itu nanti ditanyain jurinya kadang ada yang presentasi dulu, jadi tergantung jurinya. Mading dikerjakan di sekolah atau di rumah selama dua minggu, jadi pas hari H tinggal pameran saja dan presentasi satu orang.⁸⁷

Ada beberapa kriteria perlombaan mading adiwiyata di MTsN 1 Kota Blitar, di antaranya adalah mading harus terbuat dari bahan-bahan bekas. Selain itu, konten mading juga harus bertema lingkungan. Tiap-tiap kelas diberikan kesempatan selama dua minggu untuk membuat mading tersebut. Sedangkan kriteria penilaian lomba adalah konten, kreatifitas, kerapian, dan presentasi mading.

Hasil pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan PPL di MTsN 1 Kota Blitar menunjukkan bahwa lomba mading dilaksanakan setelah pulang sekolah di ruang apresiasi MTsN 1 Kota Blitar. Berbagai macam kreasi mading yang indah dan menarik dipamerkan. Dalam kegiatan tersebut, tiap-tiap perwakilan kelas mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan mading kelasnya. Hasilnya, juara 1 lomba mading berhasil diraih oleh kelas IX G.⁸⁸

⁸⁷ W/ Rh/ PD/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

⁸⁸ O/ GLS/ Ap/ 24-10-18/ Pukul 13.30 WIB

Berikut ini merupakan dokumentasi lomba mading bertema adiwiyata di MTsN 1 Kota Blita dalam rangka memperingati Bulan Bahasa.⁸⁹



Gambar 4.14: Mading adiwiyata

3. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan pelaksanaan pendidikan karakter yang menunjukkan adanya relasi antara sekolah dengan masyarakat. Sekolah tidak bekerja sendirian, namun masyarakat ikut dilibatkan dalam proses implementasi pendidikan karakter. Masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, maupun pengguna hasil. Peran serta masyarakat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilakukan secara perseorangan, kelompok, juga dapat dilakukan oleh instansi pemerintahan maupun non pemerintahan.

⁸⁹ D/ GLS/ Ap/ 24-10-18/ Pukul 13.30 WIB

Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar berbasis masyarakat diimplementasikan melalui peran serta orang tua peserta didik. Orang tua berkontribusi dalam memberikan dukungan pelaksanaan program dan pembiayaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar. Hal ini sebagaimana pendapat Ibu Zulin, yaitu:

Melakukan kerja sama dengan komite sebagai wakil dari wali murid dengan bentuk penggalan anggaran untuk pembiayaan pendidikan peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar, seperti pelatihan budidaya belimbing, pelatihan pembuatan produk dari bahan bekas, pembiayaan kurban.⁹⁰

Pendapat di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Muzaini yang menyampaikan bahwa:

Kami mengadakan sosialisasi dengan wali murid. Jadi satu tahun dua kali, terus yang pokok satu tahun sekali. Terus kalau yang tidak pokok itu ketika membagikan rapot kita sosialisasikan. Ketika bersama-sama itu satu tahun sekali. Jadi setiap ajaran baru kita sosialisasikan tentang sekolah, rambu-rambu, termasuk juga tata tertib yang sudah ditandantangani, karena yang kita tekankan tata tertib, sebagai siswa ini-ini aturannya, kalau ndak siap silakan diambil lagi, jadi kita harus disiplin. Jadi, setelah tahun ajaran baru selain pembagian rapot juga sosialisasi program.⁹¹

Sekolah bersama komite mengadakan sosialisasi terkait program kegiatan di MTsN 1 Kota Blitar beserta pembiayaan program-program tersebut, baik program kegiatan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial maupun peduli lingkungan.

⁹⁰ W/ Zn/ WH/ RGr/ 04-03-19/ Pukul 13.30 WIB

⁹¹ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

Berikut ini merupakan dokumentasi tentang sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah bersama orang tua peserta didik.⁹²



Gambar 4.15: Sosialisasi program kegiatan di MTsN 1 Kota Blitar

Pendidikan karakter peduli sosial berbasis masyarakat di MTsN 1 Kota Blitar juga diimplementasikan melalui kegiatan bakti sosial yang diadakan secara rutin oleh sekolah setiap bulan puasa ke desa/ daerah yang mayoritas warganya kurang mampu. Hal ini berdasarkan keterangan dari Bapak Muzaini yang menuturkan bahwa:

Terkait bakti sosial dan pembagian zakat fitrah, kita jauh sebelumnya ada wali murid yang mengusulkan. Sekarang ini fokus di Blitar selatan terus kita berikan berupa sembako, buku-buku pelajaran termasuk juga buku mengaji yang diniyah. Ini yang sudah kita laksanakan rutin satu tahun dua kali. Pemberian bantuan bentuk barang ketika Romadhon, untuk yang ndak terlalu jauh dari sini itu di bulan Muharram. Jadi kita kalau gak ada surat resmi dari sana gak berani masuk. Mereka memberikan data sekian anggota kami yang miskin di sana. Mereka meng-acc dulu kalau gak kita gak berani datang kesana dan mereka juga yang menyampaikan kepada warganya terkait kegiatan kami.⁹³

Selain itu, Rihlah sebagai salah satu pengurus harian OSIS berpendapat bahwa:

⁹² D/ SP/ 09-02-19/ Pukul 08.00 WIB

⁹³ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

Sama pembinanya itu dikasih tahu mau ada kepedulian di sana, Pak kepala sekolah ikut, jadi kita tinggal menyiapkan. Kalau peduli sosial itu kan berupa benda, jadi gak tahu ada yang rusak atau gimana, jadi dikumpulkan dulu, kita pilah-pilah, terus nanti kita kemas dibawa kesana. Terkait lokasi dilihat dari ini benar-benar membutuhkan apa ndak.⁹⁴

Kegiatan bakti sosial melibatkan peran serta peserta didik, baik mulai dari pengumpulan barang untuk didonasikan, pemilahan barang, pengemasan barang, hingga penyerahan hasil donasi secara langsung kepada masyarakat. Pada bulan Ramadhan tahun lalu, kegiatan bakti sosial dilaksanakan di Desa Bendosari pada tanggal 09 Juni 2018. Kegiatan ini merupakan salah satu implementasi pendidikan karakter peduli sosial berbasis masyarakat, dikarenakan dalam implementasinya melibatkan peran serta perangkat desa dalam penentuan lokasi pelaksanaan bakti sosial dan mengkoordinir warga yang mendapatkan donasi. Dalam kegiatan ini, peserta didik juga ikut serta dalam membagikan donasi secara langsung kepada masyarakat, sehingga dapat melatih peserta didik untuk peduli terhadap sesama.

Hasil wawancara di atas dibuktikan dengan dokumentasi penyerahan hasil donasi ke masyarakat desa Bendosari.⁹⁵

⁹⁴ W/ Rh/ PD/ RKI/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

⁹⁵ D/ BS/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB



Gambar 4.16: Penyerahan zakat fitrah dan bakti sosial

Pendidikan karakter peduli sosial berbasis masyarakat di MTsN 1 Kota Blitar juga diimplementasikan dengan cara melaksanakan seminar yang mengangkat tema tentang “Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama”. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herna berikut ini:

Yang sering untuk karakter itu langsung, di antaranya yang secara umum itu ada seminar untuk anak-anak. Kami menghadirkan narasumber dari luar, contohnya: Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama, kemudian kemarin yang terakhir itu Tata Krama Generasi Muslim dalam Masyarakat atau gimana gitu lho, itu pendidikan karakter lewat seminar secara umum, tidak di dalam kelas-kelas. Kalau yang sudah-sudah kita itu tidak pasti, kadang perwakilan kelas, kadang semuanya, jadi kondisional.⁹⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh Rihlah, pengurus harian OSIS yang menyatakan bahwa:

Kalau seminar itu semua gak mungkin juga, kan pas waktu KBM, jadinya perkelas diwakili sepuluh orang, tempatnya di masjid diikuti kelas 7,8,9. Disampaikan oleh Pak Agus dibilangi, kita mengadakan ini karena kita percaya yang kita undang itu mampu menyampaikan informasi yang disampaikan oleh narasumbernya kepada teman-temannya.⁹⁷

⁹⁶ W/ Hr/ WK/ RWK/ 09-02-19/ Pukul 09.45 WIB

⁹⁷ W/ Rh/ PD/ RKI/ 09-02-19/ Pukul 11.30 WIB

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sekolah mengundang narasumber dari pihak luar untuk memaparkan materi yang berkaitan dengan tema seminar. Seminar diikuti oleh 10 orang peserta didik untuk setiap kelasnya. Peserta didik yang menjadi wakil kelas adalah mereka yang dianggap mampu untuk menyampaikan kembali informasi yang telah diperoleh dalam seminar.

Pelaksanaan seminar tersebut diharapkan menjadikan peserta didik termotivasi untuk menjadi remaja muslim yang berkarakter dan menebarkan kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga dapat menjadi teladan. Selain itu, diharapkan melalui seminar tersebut, peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang di sekitar, bukan hanya sekedar memberikan bantuan tetapi juga memberikan perhatian maupun penghormatan kepada orang di sekitar, seperti orang tua, tetangga, maupun tamu yang berkunjung ke rumah. Hal ini sebagaimana pendapat Bapak Muzaini yang menyampaikan bahwa:

Kenakalan remaja mengambil narasumber Pak Dadang untuk seluruh peserta didik yang diwakili oleh 10 orang tiap kelas. Seminar itu mendatangkan motivator agar suasana *fresh*, agar anak-anak tidak melanggar yang dilarang pemerintah, sentralnya itu narkoba, terus miras, yang ketiga anak-anak sekolah kemarian masalah perkelahian antar pelajar itu juga tidak boleh. Dari saya sendiri juga diapresiasi dari Pak Dadang itu ketika tolong komunikasi anak-anak dengan orang tuanya di rumah ditambah. Komunikasi dalam arti, anak-anak di rumah jangan langsung memegang hp saja. Kadang di rumah ada tamu anak gak tahu, cuma memegang hp saja. Jadi kita arahkan agar anak-anak juga peduli terhadap sekitarnya.⁹⁸

⁹⁸ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

Berikut ini merupakan dokumentasi pelaksanaan seminar Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2019.⁹⁹



Gambar 4.17: Seminar Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama

Pendidikan karakter peduli sosial berbasis masyarakat juga diimplementasikan melalui sosialisasi keamanan dan keselamatan perjalanan kereta api yang dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2018. Kegiatan tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan polsuska daop 7 Madiun. Berkaitan hal ini, Bapak Muzaini menyampaikan bahwa:

Itu gini, OSIS menyampaikan ke kami. Pak kami mengajukan ini-ini. Oh, sudah kami menyetujuinya. Sebelum itu polsuska mengajukan permohonan akhirnya terlaksana, mengingat penting menyampaikan itu mengingat keselamatan anak-anak di rel kereta terutama yang tidak ada palang pintu.¹⁰⁰

Sosialisasi dilaksanakan setelah upacara di halaman sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru beserta staf karyawan di MTsN 1 Kota Blitar. Materi yang disampaikan langsung oleh polsuska berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi saat berada di dalam kereta api maupun di dekat perlintasan kereta api. Sosialisasi dapat

⁹⁹ D/ Sm/ 01-03-19/ Pukul 11.30 WIB

¹⁰⁰ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ Pukul 08.45 WIB

terlaksana dengan tertib dan lancar. Seluruh peserta didik antusias mengikuti kegiatan ini, terutama ketika salah seorang polisi menawarkan hadiah bagi bagi peserta didik yang berani menjawab pertanyaan dari beliau. Hal ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Mengetahui hal itu, peserta didik saling berebut dan mengacungkan untuk menjawab pertanyaan.¹⁰¹

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi sosialisasi keamanan dan keselamatan perjalanan kereta api.¹⁰²



Gambar 4.18: Sosialisasi keamanan dan keselamatan perjalanan kereta api

Sosialisasi tersebut diharap dapat menjadikan peserta didik paham tentang aturan di bidang perkeretaapian dan memberikan contoh kepada masyarakat agar mentaati peraturan yang berlaku dan berperilaku tertib, baik di perlintasan kereta api, di stasiun, dan di dalam kereta api maupun di sepanjang jalur kereta api. Hal ini sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bapak Syaifudin, guru MTsN 1 Kota Blitar berikut ini:

Keselamatan perjalanan kereta api masih menjadi hal yang kerap diabaikan masyarakat pengguna jalan. Sehingga diharapkan peserta

¹⁰¹ O/ Ss/ Lp/ 15-10-19/ Pukul 07.30 WIB

¹⁰² D/ Ss/ Lp/ 01-03-19/ Pukul 07.30 WIB

kegiatan ini memahami aturan bidang perkeretaapian dan memberikan contoh kepada masyarakat agar taat terhadap peraturan perundangan yang berlaku.¹⁰³

Selanjutnya, berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis masyarakat, MTsN 1 Kota Blitar mengadakan kunjungan wisata ke “Bakti Alam Pasuruan.” Hal ini berdasarkan keterangan dari Ibu Nikmah yang menuturkan bahwa:

Kita setahun sekali mengadakan rekreasi. Kemarin kita berkunjung ke Pasuruan. Di sana untuk refreshing, biar anak-anak gak jenuh, sekalian juga mempelajari berbagai macam tanaman, soalnya kan disana kebunnya luas, banyak tanamannya, terus juga belajar seperti mencangkok. Kemudian dipraktikkan, kayak di sini kan juga nyangkok, ditanam lagi dan dijual.¹⁰⁴

Senada dengan pendapat di atas, Wahyu sebagai salah satu peserta didik juga berpendapat bahwa:

Iya, kunjungan ke Wisata Bakti Alam Pasuruan. Di sana kegiatannya *refresing* sama melihat-lihat tanaman, kan di sana banyak tanaman-tanaman, terus kita disuruh Bu Nik buat makalah tentang tanaman secara berkelompok.¹⁰⁵

Kunjungan tersebut tidak hanya sekedar untuk menyegarkan pikiran, namun peserta didik juga sekaligus dapat mempelajari berbagai macam varietas tanaman yang terhampar luas di lokasi tersebut. Selain itu, peserta didik juga dapat mempelajari cara pembudidayaan tanaman. Setelah kunjungan tersebut, peserta didik secara berkelompok diminta untuk menyusun laporan kegiatan, hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kunjungan yang telah dilaksanakan. Diharapkan melalui kunjungan tersebut, peserta didik dapat menambah

¹⁰³ W/ Sy/ PD/ Lp/ 16-10-18/ Pukul 08.00 WIB

¹⁰⁴ W/ Nm/ PH/ GH/ 08-02-19/ Pukul 14.00 WIB

¹⁰⁵ W/ Wh/ PD/ RK1/ 01-02-19/ Pukul 14.23 WIB

wawasan pengetahuan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Selanjutnya, masih dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis masyarakat, sekolah mengadakan kerja sama dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari berkaitan dengan pembinaan budidaya belimbing karangsari. Hal ini berdasarkan wawancara oleh Ibu Zulin yang menuturkan bahwa:

Melakukan MOU dengan pedagang di lingkungan sekolah, melakukan MOU dengan UD Cemara Sari untuk mengenalkan siswa budidaya belimbing sampai pengolahan pasca panen.¹⁰⁶

Pendapat Ibu Zulin didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Muzaini yang berpendapat bahwa:

Praktik langsung, jadi anak-anak disini ada ekstra holtikultura terus diajak ke lokasi tempat pembibitan belimbing. Selain itu, beliau juga datang ngecek kesini. Nah, itu lho bagus, tidak hanya lepas begitu saja, padahal tamunya banyak, pejabat-pejabat.¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sekolah melakukan kerja sama dengan UD Cemara Sari untuk mengenalkan peserta didik cara pembudidayaan belimbing karangsari di MTsN 1 Kota Blitar. Peserta didik diberikan pelatihan mulai dari pembibitan tanaman belimbing hingga pengolahan pasca panen. Menariknya lagi, Bapak Surani sebagai pemilik UD Cemara Sari tidak lepas tangan begitu saja setelah memberikan pelatihan, namun juga melakukan pengecekan perkembangan tanaman belimbing di MTsN 1 Kota Blitar. Melalui kerja

¹⁰⁶ W/ Zn/ WH/ RGr/ 31-01-19/ Pukul 08.45 WIB

¹⁰⁷ W/ Mz/ KS/ RKS/ 06-03-19/ 08.45 WIB

sama ini, sekolah bermaksud untuk memberikan pengetahuan dalam budidaya belimbing sekaligus mengangkat belimbing karangsari sebagai produk unggulan lokal Kelurahan Karangsari.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan suatu hal yang penting yang ada dalam penelitian. Adapun temuan penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar, meliputi:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Berbasis Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Temuan penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di MTsN 1 Kota Blitar, meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, hal ini terbukti dari penyusunan RPP yang mencantumkan nilai karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Pengelolaan/manajemen kelas yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan adalah di awal proses pembelajaran guru mengkondisikan peserta didik berdoa bersama untuk diri sendiri dan keluarga yang terkena musibah. Selanjutnya, untuk membangun suasana belajar agar lebih kondusif dan menyenangkan, maka guru mengajak peserta didik

menyuarakan yel-yel adiwiyata. Selain itu, guru memotivasi peserta didik dengan menceritakan kisah inspiratif yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli sosial. Kemudian, manajemen kelas dilakukan dengan cara guru mengecek kondisi kebersihan kelas sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Apabila kondisi kelas belum bersih dan tertata rapi, maka guru mengajak peserta didik secara bersama-sama merapikan dan membersihkan kelas agar suasana kelas menjadi nyaman.

- c. Penggunaan metode yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Adapun metode yang sering digunakan adalah metode diskusi dan dilanjutkan dengan presentasi. Melalui metode tersebut, peserta didik dilatih untuk menjalin kekompakan, kerja sama, dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.
- d. Evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan pendidikan karakter, maka evaluasi difokuskan dalam segi afektif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran dalam aspek afektif dilakukan melalui observasi terkait sikap peduli sosial dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi segi afektif dilakukan dengan cara melakukan pengamatan teman sebaya. Sedangkan evaluasi dalam segi psikomotorik melalui penugasan untuk membuat poster maupun slogan yang berkaitan dengan peduli peduli sosial dan peduli lingkungan serta pembuatan kliping dari barang-barang bekas.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Budaya Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Temuan penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di MTsN 1 Kota Blitar, meliputi:

- a. Kegiatan rutin. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial, kegiatan rutin di MTsN 1 Kota Blitar meliputi: kegiatan rutin tahunan berupa pengumpulan dan penyerahan zakat fitrah, penyembelihan hewan kurban, dan santunan anak yatim. Kemudian, kegiatan rutin setiap minggunya adalah amal Jumat. Selanjutnya, dalam rangka mengimplementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di MTsN 1 Kota Blitar, maka dilaksanakan piket kelas dan pilah sampah secara rutin setiap hari dan kegiatan Sabtu bersih.
- b. Kegiatan spontan. Bentuk kegiatan spontan dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar adalah pengumpulan donasi yang ditujukan bagi korban bencana alam maupun warga MTsN 1 Kota Blitar yang mengalami musibah, guru mendamaikan perselisihan di antara peserta didik, guru menegur peserta didik yang diketahui membiarkan peralatan lukis tercecer di wastafel depan kelas dan menggunakan air secara tidak efisien.

c. Keteladanan. Keteladanan yang diberikan guru dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial di MTsN 1 Kota Blitar adalah guru dan kepala sekolah menyambut peserta didik di dekat pintu gerbang sekolah, keikutsertaan guru dan staf karyawan dalam memberikan sumbangan bagi korban bencana alam dan warga MTsN 1 Kota Blitar yang terkena musibah, keikutsertaan guru dan staf karyawan dalam kegiatan pilah sampah dan kerja bakti.

d. Kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, yaitu:

1. Ekstrakurikuler Holtikultura. Dalam ekstrakurikuler ini, para anggota diajak untuk peduli lingkungan dengan cara melakukan perawatan dan pembudidayaan sayur dan buah-buahan. Kemudian, para anggota ekstrakurikuler ini diajak untuk saling bekerja sama dalam merawat maupun membudidayakan tanaman.
2. Ekstrakurikuler Pramuka. Pendidikan karakter peduli sosial dalam ekstrakurikuler pramuka diimplementasikan melalui kegiatan bakti sosial, pembinaan toleransi dan kerja sama melalui latihan rutin. Sedangkan implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam ekstrakurikuler pramuka adalah pelaksanaan kerja bakti di lingkungan sekolah sesuai latihan.
3. Ekstrakurikuler PMR. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial, maka anggota PMR secara

bergantian dipiketkan di ruang UKS untuk memberikan pertolongan bagi guru maupun peserta didik yang sakit. Selain itu, anggota PMR juga berperan serta menjadi petugas kesehatan dalam beberapa kegiatan sekolah. Adapun pendidikan karakter peduli lingkungan dalam ekstrakurikuler PMR diimplementasikan melalui kegiatan rutin dalam merawat toga sekolah dan membersihkan lingkungan sekolah setelah latihan.

- e. Gerakan literasi sekolah. Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan melalui gerakan literasi sekolah di MTsN 1 Kota Blitar diimplementasikan dengan pembiasaan membaca buku, penerbitan hasil karya tulis peserta didik bertema adiwiyata dalam majalah sekolah, pelaksanaan lomba mading antar kelas bertemakan adiwiyata.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan Berbasis Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar

Temuan penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di MTsN 1 Kota Blitar, meliputi:

- a. Peran serta orang tua dalam mendukung pelaksanaan program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peserta didik. Dukungan dilakukan secara moril maupun materiil. Secara moril, dukungan dilakukan dengan cara mendorong peserta didik untuk mentaati dan mengikuti segala kegiatan yang telah

diprogramkan oleh sekolah. Sedangkan dukungan secara materiil diberikan dengan cara kesediaan untuk memberikan pembiayaan terlaksananya program kegiatan.

- b. Pelaksanaan bakti sosial ke daerah yang mayoritasarganya kurang mampu. Dalam kegiatan ini, sekolah bekerja sama dengan perangkat desa dan masyarakat setempat dalam penentuan lokasi dan mengkoordinir warga yang mendapatkan donasi. Sebagian peserta didik diikutsertakan secara langsung dalam pengumpulan dan pembagian donasi kepada para warga.
- c. Seminar pendidikan karakter. Seminar ini bertemakan “Kenakalan Remaja dalam Pandangan Agama” dengan mengundang narasumber dari seorang pegiat pendidikan. Melalui seminar tersebut, diharapkan dapat mendidik peserta didik MTsN 1 Kota Blitar menjadi remaja muslim yang berkarakter, sehingga dapat menebarkan kebaikan dan menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya.
- d. Pelaksanaan sosialisasi. Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial, sekolah bekerja sama dengan polsuska daop 7 Madiun untuk memberikan sosialisasi tentang keamanan dan keselamatan perjalanan kereta api.
- e. Pembinaan budidaya tanaman lokal unggulan. Dalam rangka memberikan pembinaan tentang budidaya belimbing karangsari, maka sekolah bekerja sama dengan UD Cemara Sari. Kegiatan ini selain untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam budidaya

belimbing pada peserta didik sekaligus juga untuk mengangkat tanaman belimbing sebagai produk unggulan lokal Kelurahan Karang Sari.

- f. Kunjungan wisata. Kunjungan wisata dilakukan oleh guru dan peserta didik MTsN 1 Kota Blitar yang tergabung dalam ekstrakurikuler hortikultura ke Bakti Alam Pasuruan. Kunjungan ini dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk rekreasi, namun juga untuk mempelajari berbagai macam varietas tanaman dan cara pembudidayaannya.